BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat, berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Menurut OECD (2023), sistem pendidikan global terus mengalami transformasi dengan adanya integrasi teknologi dan kebijakan pendidikan yang dinamis untuk memenuhi kebutuhan siswa di abad ke-21. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara", bunyi ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu jenis satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat adalah Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA (PP No. 66 Tahun 2010). Pada pembelajaran dijenjang SMA terdapat berbagai mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa yang dianggap sulit dan tidak diminati, salah satunya adalah pembelajaran fisika (Podungge dkk., 2020). Fisika dianggap sulit karena sering kali berasal dari sifat-sifat yang abstrak dan kompleksitas konsep matematis yang terlibat (Singh & Kumar, 2023).

Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks (Charli, 2018). Soal yang kompleks ditemukan pada permasalahan-permasalahan fisika yang menuntut siswa untuk mencari, mempertanyakan, dan menyelidiki pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di alam semesta (Rizkita & Mufit, 2022). Dengan terlatih menyelesaikan soal-soal fisika yang kompleks, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dengan baik (Fajrina dkk., 2020).

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berguna untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan. Menurut Runco dan Acar (2024) dalam buku mereka *The Creative Self*, berpikir kreatif melibatkan dua proses utama: berpikir divergen, yaitu menghasilkan berbagai ide berbeda, dan berpikir konvergen, yaitu memilih ide yang terbaik. Berfikir kreatif juga sebagai kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik (Santrock, 2007). Berpikir kreatif merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan agar mampu bersaing ditengah tantangan global (Tiyaswati dkk., 2021). Berdasarkan hasil identifikasi *US-based Partnership for 21st Century Skill (P21)* yang berbasis di Amerika Serikat menyebutnya sebagai 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity* merupakan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 (Obi dkk., 2022).

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya melatih kemampuan berfikir kreatif kepada siswa, diantaranya dengan Kurikulum Merdeka (Murdiyanto dkk., 2023). Dengan memiliki kemampuan berfikir kreatif, siswa memiliki kesiapan dan kepercayaan diri yang lebih besar untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa depan (Erlistiana dkk., 2022). Pentingnya pengembangan berpikir kreatif tertuang pada Kurikulum Merdeka melalui perwujudan profil pelajar pancasila (Kemdikbud, 2022b). Profil pelajar pancasila ialah manifestasi pelajar Indonesia yang belajar selama hidupnya dan berkompetensi global serta bertingkah laku selaras pada nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar pancasila memiliki enam karakteristik pokok yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbud, 2021). Sesuai dengan angket yang diberikan peneliti kepada kelompok siswa di salah satu bimbingan belajar menyatakan bahwa mereka dilatihkan untuk berfikir kreatif dengan adanya proyek-proyek yang dilakukan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain P5, hasil wawancara kepada guru fisika di salah satu SMA di Kota Bandung menyatakan pula bahwa karena berfikir kreatif merupakan tuntutan abad 21, guru berupaya melatih siswa berfikir kreatif diantaranya

dengan pembelajaran berbasis proyek maupun praktikum dalam pembelajaran fisika.

Salah satu peneliti dunia yang berfokus pada kemampuan berfikir kreatif adalah Elis Paul Torrance. Menurut Torrance (1966), kemampuan orisinalitas (*originality*), kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*) merupakan aspek yang dukur dalam berpikir kreatif. Keempat aspek ini terdapat dalam *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) berupa verbal dan figural. Kategori ini selaras pula dengan pendapat Hue dan Adey (2010) yang menggunakan *scientific creativity traits* yaitu *fluency*, *flexibility*, dan *originality* untuk menilai kemampuan berfikir kreatifnya.

Beberapa penelitian yang saat ini dilakukan untuk menilai kemampuan berfikir kreatif diantaranya adalah asesmen keterampilan berfikir kreatif terbaru dari *Programme for International Student Assesment* (PISA). PISA menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan bawah. Hanya 5% dari siswa Indonesia dinilai mahir berpikir kreatif. Hasil studi tidak hanya menilai persentase siswa yang paling unggul dalam hal kreatif, namun juga jumlah siswa yang mencapai kemampuan dasar (tingkat minimum) dalam berpikir kreatif. 31% siswa Indonesia memiliki kemampuan dasarnya, jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata di seluruh negara OECD (78%) (OECD, 2022).

Menurut *Global Creativity Index* (GCI) tahun 2017 mengemukakan bahwa dari 127 negara yang diriset, Indonesia di urutan ke-87 untuk indeks kreativitas global dengan skor 30,10. Rendahnya indeks kreatif siswa ditunjukkan dari ketidakmampuan siswa dalam menemukan berbagai alternatif penyelesaian dalam memecahkan masalah yang disuguhkan. Berdasarkan hal ini, kemampuan berfikir berpikir kreatif siswa merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan khusus oleh guru di sekolah (Hasanah, 2017).

Kemudian, beberapa penelitian lainnya yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia memperoleh hasil beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Fithrunnada (2023) tentang profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMA dengan menggunakan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif dalam rangka pemecahan masalah materi energi terbarukan menunjukkan bahwa profil kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X

SMA Matholi'ul Anwar tergolong sangat kreatif (32%) dan kreatif (68%). Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2022) di tiga sekolah di wilayah Surabaya Barat yaitu SMAN 11 Surabaya, SMAN 12 Surabaya, dan SMAN 13 Surabaya dengan memberikan instrumen untuk mengukur gambaran strategi berpikir kreatif siswa kepada 300 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kreatif yang ditunjukkan siswa SMA Negeri se-Surabaya Barat berada pada kelas sedang pada setiap indikator.

Penelitian sejenis lainnya menunjukkan profil keterampilan berpikir kreatif siswa tentang energi alternatif dalam pembelajaran IPA yang diukur dengan tes esai tergolong rendah (Amaliyah dkk., 2023). Berbanding terbalik dengan hasil tersebut, analisis data secara deskriptif pada penelitian lain menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X SMK Negeri 7 Ende berada pada level atau kategori yang sangat tinggi pada setiap aspek (Mako dkk., 2020).

Peneliti mendapatkan temuan pula dari pengamatan hasil tugas yang dikerjakan siswa pada pembelajaran IPA topik getaran dan gelombang di salah satu sekolah menengah di Kab. Bandung Barat bahwa disaat pembelajaran siswa belum mempunyai inisiatif untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasannya masing-masing dan cenderung mencari jawaban melalui internet. Hal ini mengindikasikan belum berkembangnya kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide/gagasannya dengan baik. Namun, hal berbeda ditemukan peneliti pada pembelajaran topik listrik statis di kelas yang sama menggunakan virtual laboratorium PhET. Setelah mengamati hasil rangkaian listrik yang dibuat, siswa cenderung kreatif dan bisa membuat rangkaian listrik secara individu dan berbeda dengan rangkaian listrik rekan kelasnya lainnya. Hal ini menunjukkan siswa mempunyai berbagai aspek kreativitas seperti *originality* dan *flexibility*.

Berdasarkan hal di atas, peran guru di sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran di kelas. Namun, belum semua guru mengetahui sejauh mana kemampuan berfikir kreatif yang dimiliki oleh siswa. Sesuai dengan penelitian Tumangger, Kartono, & Ridlo (2022) menunjukkan bahwa guru belum mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa karena tidak memiliki instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif. Begitupun dengan Redhana dan Sya'ban (2015) dalam

penelitiannya menyoroti bahwa beberapa guru belum mengembangkan tes yang secara khusus mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini didukung oleh Solihat (2024) mengungkapkan bahwa masih terbatasnya instrumen yang dapat secara spesifik mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa yang menyulitkan guru dalam melakukan penilaian secara objektif sehingga pengembangan instrumen yang valid dan reliabel masih menjadi tantangan untuk mendukung evaluasi berpikir kreatif siswa. Peneliti pun melakukan angket kepada kelompok siswa bimbingan belajar fisika yang menyatakan hal serupa bahwa guru fisika di sekolahnya memberi tes dengan jawaban tunggal yang belum menuntut mereka bebas berfikir secara kreatif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang dilakukan oleh PISA masih di rentang usia 15 tahun, sedangkan Hu dan Adey (2010) meneliti pengembangan tes berpikir kreatif yang dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kreatif ilmiah meningkat dengan bertambahnya usia, sehingga peneliti beranggapan diperlukannya penelitian lebih lanjut diusia lebih tinggi yaitu di rentang SMA kelas 11. Penelitian yang dilakukan PISA pun meneliti berfikir kreatif pada skala internasional sehingga masih minim menjangkau beberapa skala regional atau daerah di Indonesia. Hal ini selaras dengan informasi yang didapatkan peneliti yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat yang menyatakan bahwa belum ada data survei ataupun sensus yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kreatif siswa di wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian di atas pun bisa terlihat beragamnya profil kemampuan berfikir kreatif yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui profil kemampuan berfikir kreatif siswa terutama dikaitkan dengan pembelajaran fisika. Tes yang dirancang dengan soal-soal terbuka yang dapat menantang siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan kreatif sehingga diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai alternatif solusi, mengeksplorasi ide-ide baru, serta menggabungkan berbagai pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pemecahan masalah. Dengan mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa akan berdampak positif baik untuk pengembangan kualitas pendidikan maupun pengembangan potensi individu,

dengan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dapat membuat guru mengenali potensi dan bakat yang dimiliki siswa serta dengan mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa sama pentingnya dengan mempraktikkan keterampilan tersebut dalam pembelajaran fisika (Susilowati dkk., 2022).

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA negeri yang berada di Kabupaten Bandung Barat yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dan merupakan daerah asal peneliti. Pada penelitian ini mengkaji kemampuan berfikir kreatif mengadaptasi aspek berfikir kreatif *Torrence Test of Creative Thinking* (TTCT) berupa soal uraian (verbal) yang disesuaikan dengan fenomena pada topik fisika. Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan belum diketahui secara rinci dan spesifik tentang profil kemampuan berfikir kreatif pada saat memecahkan berbagai masalah. Selain itu, peneliti mencari bagaimana perspektif guru terkait kemampuan berfikir kreatif siswa dengan menganalisis lebih mendalam melalui wawancara dan studi dokumentasi tentang sejauh mana guru mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui profil kemampuan berfikir kreatif siswa dengan judul penelitian “Analisis Profil Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat”.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana profil kemampuan berfikir kreatif siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat?”

Selain itu, berikut beberapa pertanyaan penelitian lain sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan berfikir kreatif siswa secara umum di SMA negeri di Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana profil kemampuan berfikir kreatif siswa pada setiap aspek berfikir kreatif *fluency, flexibility, originality* dan *elaboration*?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, berikut beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis profil merupakan proses membedakan, memecahkan, memilah sesuatu menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan struktur tertentu, kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman baru. Profil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Analisis data bisa dilakukan setelah semua data didapatkan. Cara menganalisis data diawali dengan pengumpulan data-data, memeriksa kejelasan dan kelengkapan tentang pengisian pada instrumen pengumpulan data, serta melakukan proses identifikasi dan klasifikasi pada setiap jawaban yang sudah didapat. Data hasil jawaban siswa menjadi hasil capaian kemampuan siswa yang kemudian dikategorisasikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
2. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan banyak ide dan cara, menghasilkan ide yang beragam, dan menciptakan cara yang baru serta tidak ada persamaan dengan yang lain serta mampu mengembangkan suatu ide. Secara operasional cara mengukur kemampuan berfikir kreatif pada penelitian ini disesuaikan berdasarkan tes kemampuan berfikir kreatif fisika yang dikembangkan dengan menilai setiap aspek berfikir kreatif yang digunakan yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah disusun, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum profil kemampuan berfikir kreatif siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui sebaran profil kemampuan berfikir kreatif siswa pada setiap aspek yang diukur yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*..
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi profil kemampuan berfikir kreatif siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik atau siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif diri peserta didik pada mata pelajaran fisika sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif secara maksimal.

2. Bagi pengajar

Pengajar atau guru dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik atau siswa sehingga untuk selanjutnya pengajar dapat menentukan metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara optimal.

3. Bagi sekolah

Sebagai informasi bagi sekolah dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

4. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada serta sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi peneliti sebagai calon pendidik.

5. Bagi Pemerintah

Menjadi sumber data dan evaluasi pemerintah terutama Dinas Pendidikan di Kabupaten Bandung Barat terkait kemampuan berfikir kreatif siswa SMA serta sebagai bentuk evaluasi dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan dimensi kreatif siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui profil kemampuan berfikir kreatif siswa SMA menggunakan instrumen tes kemampuan berfikir kreatif. Penelitian ini dilaksanakan di lima sekolah SMA negeri kelas XI Fisika di Kabupaten Bandung Barat dengan total partisipan sebanyak 495 siswa. Penelitian ini hanya fokus pada profil kemampuan berfikir kreatif siswa secara umum, capaian pada setiap aspek berfikir kreatif *fluency*, *flexibility*, *originality*, serta *elaboration*, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.